

Info Artikel:

Diterima 01/01/2013

Direvisi 12/01/2013

Dipublikasikan 01/03/2013

HUBUNGAN ANTARA INTIMASI DALAM KELUARGA DENGAN TINGKAH LAKU AGRESIF PADA SISWA

Nike Rahayu¹, Taufik² & Nurfarhanah³

Intimacy within the family is required for each family member. Reality in schools show that many students who lack the intimacy of the family. These conditions impact on student behavior, among others behave aggressively. This phenomenon needs to be revealed especially in relation to the child's relationship with his parents. for that, the purpose of this study is to describe the intimacy of the family and aggressive student behavior, and to test whether there is a relationship between intimacy in families with aggressive behavior of students. Findings showed that there was a negative relationship between intimacy in families with aggressive behavior of students. that is, the better intimacy in the family, the aggressive behavior of students getting lower, not good otherwise the intimacy of the family then aggressive behavior of students is increasing.

Keyword: *Intimacy, Aggressive Behavior*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya. Sikap dan tingkah laku seorang anak tidak lepas dari pengaruh dan pendidikan dari orangtua. Orangtua diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk membesarkan dan mendidik anak, sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki anaknya. Orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga masa dewasa.

Perkembangan zaman yang begitu pesat ternyata turut mempengaruhi dinamika dalam keluarga, terutama dalam hal hubungan antar anggota keluarga. Keadaan tersebut mengurangi intensitas hubungan anggota keluarga untuk berkomunikasi secara langsung, serta mengurangi kebersamaan dan kedekatan dalam keluarga. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak, terutama pada usia remaja. "Masa remaja adalah periode transisi

dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional", Larson,dkk (dalam Santrock, John. W, 2007:20). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada masa remaja terjadi banyak perubahan-peubahan pada remaja. Perubahan tersebut menyebabkan tanggapan yang berbeda dari masyarakat. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi karena antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak, maka kegagalan yang dialami remaja dalam memenuhi berbagai tuntutan sosial ini menyebabkan timbulnya frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja, terutama apabila tidak ada pengertian dari orang dewasa.

Dalam periode transisi tersebut dibutuhkan bimbingan dari orangtua, sehingga diperlukan adanya hubungan yang intim (intimasi) dalam keluarga. Bila tidak adanya keintiman dalam keluarga, maka remaja cenderung bertingkah laku negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Feist, Gregori. J & Jest Feist, 2010:307) yang menyatakan bahwa "salah satu tahap perkembangan

¹Nike Rahayu¹, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email : rahayunike@rocketmail.com

²Taufik², Dosen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang , email: taufikkons@yahoo.co.id

³Nurfarhanah³, Dosen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang , email: efakons_unp@ymail.com

psikodinamik seseorang pada masa remaja adalah *Intimacy vs Isolation*” Pada periode ini remaja termotivasi untuk berhasil melalui perkembangan sosial, yaitu membentuk intimasi dalam proses pembentukan identitas yang tetap dan berhasil. Erikson (dalam Kongkoh, 2011:3) menyatakan bahwa “pada tahap ini identitas personal yang kuat penting untuk mengembangkan hubungan yang intim, jika mengalami kegagalan maka akan muncul perasaan keterasingan (isolasi)”. Kegagalan yang dialami remaja tersebut menyebabkan remaja menjadi frustrasi. “Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya adalah perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut dengan agresi” (Koeswara, E. 1989:5). Apabila remaja mengalami frustrasi maupun konflik batin, maka remaja cenderung melakukan tingkah laku agresif sebagai reaksi dari frustrasi dan konflik batin yang dialaminya.

Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam mencegah terjadinya tingkah laku agresif pada remaja, karena kecenderungan terjadinya tingkah laku agresif pada remaja terjadi melalui berbagai hal yang melatarbelakanginya. Salah satunya diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan tempat berinteraksi pertama yang dikenal seorang anak dalam kehidupannya adalah keluarga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gertrudge Jaeger (dalam Muin, Idianto 2004:119) bahwa “peranan agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri”. Didalam keluarga anak mengenal makna cinta dan kasih sayang, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh dalam pembentukan watak dan kepribadian anak serta menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga akan berdampak pada baik buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada salah satu SMK swasta di kota Padang, ditemukan bahwa ada siswa-siswa yang sering berkata kasar kepada teman maupun gurunya, memukul temannya, menyerang, berkelahi, tawuran antar pelajar, mengganggu teman yang sedang belajar, merusak fasilitas sekolah seperti

mencoret-coret kursi, meja, dan sebagainya. Disamping itu, kondisi ruang belajar kecil sementara jumlah siswanya banyak juga menjadi pemicu terjadinya tingkah laku agresif. Bahkan ditemukan siswa-siswa di sekolah pernah menyerang dan merusak semua mobil milik gurunya karena tidak senang dengan salah seorang guru. Temuan lain adalah bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa melakukan tingkah laku agresif tersebut adalah tidak adanya suasana hubungan yang akrab dalam keluarga, karena kesempatan untuk berinteraksi dalam keluarga sangat sedikit, orangtua yang sibuk bekerja, dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam keluarga. sehingga tidak adanya hubungan yang akrab, dan hangat dalam keluarga. Kondisi ini terungkap melalui konseling perorangan dengan beberapa orang siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* dengan jenis *deskriptif* yang bertujuan untuk menguji hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Muhammadiyah yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 522 siswa. Sampel dibatasi pada kelas X dan kelas XII. Kelas XI tidak dijadikan sampel karena sedang melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di luar sekolah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 87 orang, dan data dalam penelitian ini adalah data interval suatu skala dimana objek atau kategori yang dapat diurutkan berdasarkan suatu atribut tertentu, dimana jarak atau interval antara tiap objek atau kategori sama (Siregar, Syofian, 2011:136). Instrumen pengumpul data adalah angket, data diolah dengan menggunakan statistik sederhana.

HASIL

Untuk melihat gambaran intimasi dalam keluarga siswa dapat dilihat pada tabel di berikut ini :

Tabel 1. Intimasi dalam Keluarga

Skor rata-rata intimasi dalam keluarga siswa secara keseluruhan adalah 84,08 dengan Standar Deviasi 11,563. Pada tabel 1 di atas terlihat bahwa sebanyak 22,98% siswa memiliki intimasi yang baik, 37,93% cukup, 16,09% kurang, dan 22,98% kurang sekali. Temuan tersebut membuktikan bahwa persentase siswa yang memiliki intimasi yang tertinggi yaitu 37,93% yang berada pada kategori cukup.

Untuk melihat gambaran tingkah laku agresif siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Tingkah Laku Agresif

Aspek	Kategori	Skor	F	%
Tingkah Laku Agresif	Tinggi	≥ 116	11	12,64
	Sedang	105 -115	42	48,27
	Rendah	94 – 104	22	25,28
	Rendah Sekali	< 94	22	25,28

Skor rata-rata tingkah laku agresif siswa secara keseluruhan adalah 105,06 dan Standar Deviasi sebesar 10,835. Pada tabel 12 di atas terlihat bahwa ada 12,64% siswa memiliki tingkah laku agresif yang tinggi, 48,27% siswa memiliki tingkah laku agresif sedang, 25,28% siswa memiliki tingkah laku agresif yang rendah, dan 25,28% siswa memiliki tingkah laku agresif rendah sekali. Temuan tersebut membuktikan bahwa persentase siswa yang menunjukkan tingkah laku agresif tertinggi yaitu 48,27% yang berada pada kategori sedang. Untuk melihat hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hubungan antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif

Korelasi	n	r hitung	r tabel	Sig
Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif	87	-0,350	0,278	0,01

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa r hitung adalah -0,350, dan r tabel adalah 0,278. Bila dibandingkan dengan kriteria pengujian hipotesis, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$,

Aspek	Kategori	Skor	F	%
Intimasi dalam keluarga	Baik	≥ 95	20	22,98
	Cukup	84 – 94	33	37,93
	Kurang	73 – 83	14	16,09
	Kurang Sekali	< 73	20	22,98

maka H_a diterima dan H_o ditolak, maka dapat dilihat bahwa $-0,350 > 0,278$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) dapat diterima. Artinya, terdapat hubungan (negatif) antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa, dengan r hitung sebesar -0,350 pada taraf signifikansi 0,01.

PEMBAHASAN

Intimasi dalam Keluarga

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa persentase siswa yang memiliki intimasi dalam keluarga paling tinggi yaitu 37,93% yang berada pada kategori cukup. Artinya, sebagian siswa sudah menunjukkan adanya intimasi didalam keluarganya, dan sebagian lagi masih ada yang menunjukkan intimasi yang kurang dan kurang sekali. Kartono Kartini (1989:19) menyatakan bahwa “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar, dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial”. Dalam keluarga pada umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak akan mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang diperbuat keluarga akan mempengaruhi anaknya.

Disamping itu, keluarga juga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi didalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan dalam keluarga (Kartono, Kartini, 1989:24).

Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membina anak, sehingga orangtua perlu menciptakan suasana yang intim (intimasi) dalam keluarga.

Tingkah Laku Agresif Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persentase siswa yang memiliki tingkah laku agresif yang tertinggi yaitu 48,27% yang berada

pada kategori sedang. Artinya, sebagian siswa menunjukkan tingkah laku agresif sedang, dan 12,64% siswa menunjukkan tingkah laku agresif yang tinggi.

Elliot (dalam Koeswara, E. 1988:6) menyatakan bahwa “tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan orang lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Jika dihubungkan dengan landasan teoritis yang dikemukakan pada bab 2 (dua) tingkah laku agresif itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor budaya (Maskouri, dalam Nadhirin, 2009:1). Sejalan dengan pendapat tersebut, Davidof, Linda. L (1991:75) menyatakan bahwa ”faktor biologis dan faktor pengalaman sama-sama memberikan peranan dalam menentukan dimana, kapan, dan bagaimana orang akan berperilaku agresif“.

Agar tingkah laku agresif siswa yang berada pada kategori tinggi dapat menjadi rendah, maka diperlukan adanya kerjasama antara guru BK dengan orangtua siswa. Guru BK dapat membuat program pelayanan BK seperti Layanan Informasi, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok dengan materi yang berkaitan dengan dampak tingkah laku agresif dan upaya mencegah terjadinya tingkah laku agresif tersebut. Guru BK juga perlu mengumpulkan data-data dalam wujud keterangan-keterangan dari orangtua siswa. Dengan mengumpulkan data-data itu guru BK dapat mengenal anak dan menemukan sebab-sebab dari masalah yang dilakukan anak. Mengingat pentingnya orangtua sebagai sumber data yang lengkap tentang anak, maka perlu diciptakan relasi yang akrab antara pihak sekolah dengan orangtua siswa (Kartono, Kartini, 1989:80).

Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama antara guru BK dengan orangtua siswa. Guru BK dapat membuat program pelayanan BK berkaitan dengan upaya mencegah agresivitas pada siswa. Disamping peran guru BK juga diperlukan dukungan dan peran aktif dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan personil sekolah lainnya. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan tingkah laku agresif siswa yang berada pada kategori tinggi menjadi rendah.

Hubungan intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang. Hasil tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi $r_{xy} = - 0,350$ pada taraf signifikansi 0,01. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. Hal ini berarti bahwa untuk mencegah terjadinya tingkah laku agresif pada siswa perlu ditingkatkan intimasi dalam keluarga.

Simpulan dan saran

Simpulan

Persentase siswa yang memiliki intimasi dalam keluarga yang tertinggi berada pada kategori cukup. Artinya, sebagian siswa sudah memiliki intimasi yang cukup baik dalam keluarga, namun masih ada yang menunjukkan intimasi yang kurang baik.

Persentase siswa yang menunjukkan tingkah laku agresif yang tertinggi berada pada kategori sedang. Artinya, banyak siswa yang bertingkah laku agresif dalam kehidupan sehari-hari, namun masih ada beberapa siswa yang tingkah laku agresifnya rendah.

Terdapat hubungan negatif antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa, yaitu $r_{xy} = - 0,350$ pada taraf signifikansi 0,01 atau tingkat kepercayaan 99%.

Saran

Agar intimasi yang kurang baik dan tidak baik tersebut dapat menjadi baik, maka disarankan kepada orangtua maupun siswa supaya dapat menciptakan hubungan yang intim dalam keluarga, misalnya dengan meningkatkan keterbukaan dalam keluarga, saling menghormati, saling memberikan dukungan, perhatian, pengertian, serta kasih sayang dalam keluarga. Dengan demikian anak akan merasa nyaman dalam keluarganya.

Agar tingkah laku agresif yang tinggi tersebut dapat berkurang, maka disarankan kepada Guru BK agar dapat membuat program pelayanan BK berupa Layanan Informasi, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok, dan Konseling Individual

yang berkaitan dengan dampak tingkah laku agresif pada siswa dan upaya pencegahannya. Kemudian Guru BK juga dapat bekerja sama dengan orangtua siswa untuk memperoleh data yang berwujud keterangan-keterangan dari orangtua, sehingga dapat ditemukan masalah yang dialami siswa yang menyebabkan siswa tersebut bertingkah laku agresif. Melalui data tersebut Guru BK dapat memberikan tindak lanjut kepada siswa berupa Layanan Konseling Perorangan guna mengentaskan masalah siswa tersebut.

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor –faktor penyebab tingkah laku agresif lainnya selain dari faktor intimasi dalam keluarga, seperti pola asuh orang tua, faktor budaya, faktor lingkungan, faktor biologis, maupun faktor penayangan kekerasan di media massa.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, Rita. L, dkk. 1983. *Pengantar Psikologi (terj. Nurdjanah Taufik)*. Jakarta : Erlangga
- Davidof, Linda. L, dkk. 1991. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga
- Feist, Gregory. J dan Jess Feist. 2010. *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kartono, Kartini. 1992. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : PT Eresco
- Kongkoh. 2011. *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. Diunduh di [http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2102731-teori-perkembangan psikososial-erik-erikson](http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2102731-teori-perkembangan-psikososial-erik-erikson)
- Muin, Idianto. 2004. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Nadhirin. 2009. *Perilaku Agresif Remaja*. Diunduh di <http://nadhirin.blogspot.com>
- Santrock, Jhon, W. 2007. *Remaja (terj : Benedictine Widiasinta)*. Jakarta : Erlangga
- Sears, David. O, dkk. 1985. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Siregar, Syofian. 2011. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Yusuf, A. Muri. 2005. *Metodologi Penelitian, Dasar - Dasar Penelitian Ilmiah*. Padang : UNP Pres